



Pengaruh Financial Attitude dan Fintech Literacy pada Financial Inclusion (Studi Kasus Pada Mahasiswa UPN Veteran Yogyakarta)

Satrio Tegar Gunung Koraag¹, Mutya Paramita Pratita²

¹Ilmu Administrasi Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

²Manajemen, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

*Email Penulis korespondensi: satrio.tegar@upnyk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Financial Attitude dan Fin-Tech Literacy terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa UPN Veteran Yogyakarta pengguna layanan Go-Pay. Sebanyak 200 responden dipilih dengan menggunakan metode non-probability sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik Smart PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Financial Attitude dan Fin-Tech Literacy mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inklusi keuangan mahasiswa. Temuan ini menyoroti peran positif sikap keuangan dan literasi fintech dalam mendorong keterlibatan pelajar dalam inklusi keuangan, khususnya melalui penggunaan Go-Pay. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan program inklusi keuangan di lingkungan akademik, menekankan pentingnya pemahaman dan peningkatan sikap keuangan dan literasi fintech dalam mendukung partisipasi aktif mahasiswa dalam layanan keuangan digital seperti Go-Pay.

Kata kunci: Sikap Keuangan, Literasi Fintech, Inklusi Keuangan

Abstract

This research aims to investigate the impact of Financial Attitude and Fin-Tech Literacy on financial inclusion among UPN Veteran Yogyakarta students who use Go-Pay services. A total of 200 respondents were selected using a non-probability sampling method. Data analysis was carried out using Smart PLS statistical test tool. The research results show that both Financial Attitude and Fin-Tech Literacy have a significant and positive influence on student financial inclusion. These findings highlight the positive role of financial attitudes and fintech literacy in encouraging student involvement in financial inclusion, particularly through the use of Go-Pay. This research provides valuable insights for the development of financial inclusion programs in academic environments, emphasizing the importance of understanding and improving financial attitudes and fin-tech literacy in supporting students' active participation in digital financial services such as Go-Pay.

Keyword: Financial Attitude, Fintech Literacy, Financial Inclusion





Pendahuluan

Di era revolusi industri 4.0, teknologi telah menjadi elemen penting dalam kemajuan peradaban manusia. Pada abad ke-21, hal ini telah menjadi kekuatan pendorong utama di balik berbagai perubahan signifikan dalam peradaban. Keunggulan ini sebagian besar disebabkan oleh percepatan kemajuan teknologi, yang mencakup aspek-aspek seperti inovasi, adaptasi, dan implementasi. Kemajuan ini telah berdampak pada hampir setiap aspek kehidupan, mulai dari metode komunikasi hingga pekerjaan dan praktik bisnis, yang mengarah pada masyarakat yang lebih terhubung dan terintegrasi dengan teknologi (Ilya Avianti & Triyono, 2021).

Mencapai pemerataan kesejahteraan melalui literasi dan inklusi keuangan tetap menjadi tujuan penting, dan di era sekarang, fintech (financial technology) telah muncul sebagai mercusuar harapan dalam mewujudkan tujuan tersebut. Kemajuan yang berkelanjutan dan meningkatnya penggunaan internet dan telepon seluler di Indonesia dari tahun ke tahun juga telah mendorong pertumbuhan aktivitas fintech secara signifikan di negara ini. Peningkatan aksesibilitas dan kemudahan penggunaan layanan fintech memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan layanan keuangan ke segmen masyarakat yang lebih luas, termasuk mereka yang sebelumnya berada di luar cakupan layanan keuangan tradisional. Oleh karena itu, hal ini akan memfasilitasi peningkatan literasi keuangan dan mendorong inklusi keuangan di berbagai lapisan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada indeks literasi keuangan di Indonesia, yaitu sebesar 49,68%, meningkat dari 38,03% pada tahun 2019. Selain itu, indeks inklusi keuangan juga mengalami pertumbuhan, meningkat dari 76,19% pada tahun 2019 menjadi 85,10% pada tahun 2022. Tren kenaikan ini menunjukkan semakin menyempitnya disparitas atau kesenjangan antara tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan yang mengalami penurunan dari 38,16% pada tahun 2019 menjadi 35,42% pada tahun 2022. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan Peningkatan literasi keuangan di Indonesia berpengaruh positif terhadap tingkat inklusi keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Bila dilihat dari sector jasa keuangan pada indeks inklusi keuangan, sektor perbankan memimpin dengan 74%, diikuti oleh perasuransian dengan 16,63% dan sektor lembaga pembiayaan yang mencapai 16,13% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa ketiga sektor ini merupakan sektor jasa keuangan yang banyak akses oleh penduduk di Indonesia.

Untuk daerah Yogyakarta sendiri, indeks inklusi keuangan mencapai angka 82,08% dan untuk indeks literasi keuangan berada pada angka 53,55% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Jika dibandingkan dengan nilai indeks nasional, Yogyakarta merupakan daerah dengan tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan yang tinggi, mengingat hampir menyamai indeks nasional dan bahkan untuk literasi keuangan berada diatas rata-rata daerah lainya di Indonesia.





Sedangkan untuk data penduduk miskin, Yogyakarta termasuk pada kategori daerah dengan penduduk miskin yang tinggi dengan besaran 11,04% pada kuartal 3 tahun 2023 (Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia), 2023). Kontras dengan data inklusi keuangan, tingkat kemiskinan di Yogyakarta merupakan daerah yang cukup tinggi angka kemiskinannya di Indonesia jika dibandingkan dengan daerah lainnya.

Inklusi keuangan merupakan aspek krusial bagi semua negara, termasuk Indonesia. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap individu berhak mengakses layanan keuangan formal yang berkualitas, tersedia di mana saja dan kapan saja, serta didukung oleh infrastruktur yang memadai. Inklusi keuangan mengacu pada skenario di mana individu dapat mengakses berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas tinggi, efisien, lancar, dan aman, semuanya dengan biaya yang wajar dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka (Ilya Avianti & Triyono, 2021). Pendekatan ini merupakan langkah penting untuk memastikan kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan finansial bagi semua lapisan masyarakat secara khusus mahasiswa (Liska et al., n.d.). Generasi muda ini perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menavigasi lanskap keuangan yang terus berkembang agar dapat mengambil keputusan keuangan yang bijaksana untuk masa depan mereka.

Inklusi keuangan pada akhirnya sangat terkait dengan keterampilan esensial dalam masyarakat modern yang mengutamakan tanggung jawab dan kemandirian setiap individu dalam menggunakan dan mengelola fintech (Amagir et al., 2020). Seperti yang diungkapkan oleh (Kaiser et al., 2022), menjadi sangat krusial bagi setiap orang untuk memiliki kecakapan finansial, yang mencakup kemampuan untuk memahami dan mengelola kompleksitas berbagai instrumen dan keputusan finansial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya literasi keuangan ini kian terasa bagi generasi muda, yang tumbuh dalam lingkungan dengan situasi keuangan yang semakin rumit dan beragam, sesuai dengan yang dinyatakan oleh (Amagir et al., 2018).

Mahasiswa seringkali menjadi fokus penelitian inklusi keuangan karena transisi mereka menuju kemandirian. Memulai kehidupan mandiri, siswa menghadapi berbagai tantangan baru dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Tantangan-tantangan ini mencakup tugas-tugas seperti membuat dan mengelola anggaran, menangani pendapatan dan pengeluaran, dan memenuhi komitmen keuangan, seperti pembayaran utang. Fase ini memberikan kesempatan berharga bagi mereka untuk memperoleh dan mengasah keterampilan finansial yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka (Johan et al., 2021).





Kajian Pustaka

Financial Attitude

Pengetahuan keuangan diartikan sebagai kumpulan informasi yang berkaitan dengan aspek keuangan, yang dikumpulkan dan diorganisir secara sistematis, seperti yang dijelaskan oleh (Alba & Hutchinson, 1987). Tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang dapat berpengaruh signifikan terhadap kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan tersebut secara efektif dalam proses pengambilan keputusan (Lim et al., 2018). Konsep ini mendukung pandangan yang menekankan pentingnya pemahaman keuangan yang luas dan mendalam untuk meningkatkan kualitas keputusan keuangan yang diambil.

Pengendalian atas masa depan finansial seseorang sejauh ini bergantung pada kemampuan individu tersebut. Karena itulah, perilaku finansial yang baik, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat berdasarkan pemahaman dasar tentang konsep-konsep keuangan, menjadi keterampilan hidup yang sangat penting (ANNAMARIA LUSARDI et al., 2010). Keterampilan ini tidak hanya krusial untuk keuntungan pribadi individu tetapi juga berdampak signifikan terhadap kesejahteraan komunitas atau masyarakat di mana mereka berada. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan keuangan yang memadai, individu dapat membuat pilihan yang lebih baik, mengelola risiko finansial, dan berkontribusi pada ekonomi yang lebih sehat dan inklusif (Kaiser et al., 2022).

Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi dengan efektif menjadi sangat penting, tidak hanya untuk keamanan finansial individu, tetapi juga untuk mendukung kestabilan dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Grohmann, 2018). Kebutuhan ini berlaku bagi hampir semua individu, tetapi khususnya bagi kelas menengah di negara-negara berkembang, termasuk di kawasan Asia. Ekonomi di negara-negara ini seringkali ditandai dengan pertumbuhan yang cepat, perubahan struktural yang besar, dan pertumbuhan kelas menengah yang signifikan (Ilya Avianti & Triyono, 2021). Dengan adanya peningkatan dalam ketersediaan produk keuangan yang lebih kompleks dan kebutuhan mendesak untuk merencanakan tabungan masa depan, pentingnya membuat keputusan keuangan yang bijaksana menjadi semakin krusial (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Fintech Literacy

“Fintech” merujuk pada setiap inovasi teknologi dan otomatisasi dalam sector keuangan. Hal ini mencakup kemajuan dalam literasi keuangan, nasihat serta edukasi, serta penyederhanaan dalam pengelolaan kekayaan, pinjam meminjam, perbankan ritel, penggalangan dana, transfer atau pembayaran uang, manajemen investasi, dan berbagai aspek lainnya (JULIA KAGAN, 2023). Fintech, dalam konteks saat ini mencakup beragam jenis layanan keuangan termasuk kartu debit,





kartu kredit, dompet digital seperti Dana, OVO, GoPay, ShopeePay, dan berbagai platform investasi online seperti reksadana, Zaisan, Modalku.com, dan lainnya. Masyarakat dihadapkan pada tugas memilih produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta memahami cara bertransaksi dengan kemudahan yang ditawarkan oleh setiap produk keuangan.

Secara umum, akses terhadap berbagai produk keuangan semakin mudah, hanya dengan mengklik tombol menggunakan smartphone (Lusardi, 2019). Keberhasilan ini, bagaimanapun, memiliki dampak signifikan pada perilaku pembelanjaan dan pengambilan keputusan keuangan individu (ANNAMARIA LUSARDI et al., 2010). Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak penggunaan produk fintech dalam pengambilan keputusan keuangan pengguna (Kendzia & Borrero, 2022a). Studi menunjukkan bahwa pengguna fintech cenderung lebih konsumtif dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan fintech (Kendzia & Borrero, 2022b). Hal ini menandakan perlunya kesadaran akan dampak psikologis dan perilaku yang mungkin timbul sebagai akibat dari adopsi fintech dalam kehidupan keuangan sehari-hari.

Teknologi Finansial, yang biasa disebut fintech, mewakili penggabungan layanan keuangan dengan teknologi, yang mengarah pada pergeseran model bisnis tradisional ke model bisnis kontemporer (Ilya Avianti & Triyono, 2021). Pergeseran ini terutama terlihat pada bidang transaksi pembayaran. Jika transaksi pembayaran di masa lalu sering kali memerlukan interaksi fisik dan penggunaan uang tunai, kini fintech memungkinkan transaksi dilakukan dari jarak jauh dan cepat, seringkali hanya dalam hitungan detik (Beyene Fanta & Makina, 2019). Fintech menyederhanakan proses pembayaran, meningkatkan efisiensi, keamanan, dan kenyamanannya. Hal ini juga memperluas aksesibilitasnya ke khalayak yang lebih luas, mengatasi kendala geografis dan waktu (Kitakogelu, 2018).

Financial Inclusion

Seperti yang dijelaskan oleh (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), inklusi keuangan diakui sebagai faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan. Rumah tangga yang memiliki akses ke inklusi keuangan memiliki kesempatan lebih besar untuk meningkatkan tabungan mereka, berinvestasi dalam pendidikan, memulai atau mengembangkan usaha, memberdayakan perempuan, serta mencapai hasil kesehatan yang lebih baik (Ilya Avianti & Triyono, 2021). Hal tersebut berangkat dari hasil studi terdahulu yang menyatakan bahwa fintech adalah integrasi sistem di ranah keuangan dengan pemanfaatan teknologi. Hal ini memungkinkan proses pembelian dan penjualan produk atau jasa dilakukan secara efisien dalam konteks waktu dan pasar yang berbeda (Shaw, 2010). Pergeseran ini terutama terlihat pada bidang transaksi pembayaran. Akses ini memungkinkan individu dan keluarga untuk mengelola risiko keuangan dengan lebih baik, memanfaatkan peluang ekonomi, dan meningkatkan kualitas hidup secara





keseluruhan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Morgan & Long, 2020).

Literatur kontemporer cenderung berkonsentrasi pada aspek penawaran inklusi keuangan, yang meliputi akses terhadap layanan dan ketersediaan fasilitas seperti ATM. Namun, untuk memahami inklusi keuangan secara lebih menyeluruh, perlu juga dipertimbangkan aspek konsumsi (Beyene Fanta & Makina, 2019). Inklusi keuangan tidak hanya tentang memiliki produk keuangan, tetapi juga melibatkan kesadaran tentang produk tersebut, kemampuan untuk secara aktif memilih di antara berbagai opsi yang tersedia, serta pemahaman terhadap alternatif yang ada selain layanan keuangan formal. Ini menekankan bahwa inklusi keuangan bukan hanya soal akses, tetapi juga soal penggunaan yang cerdas dan pemahaman yang mendalam terhadap layanan keuangan (Morgan & Long, 2020).

“Inklusi keuangan” merupakan terminologi yang digunakan untuk mendeskripsikan inisiatif-inisiatif yang bertujuan memperluas akses dan partisipasi semua lapisan masyarakat dalam sistem jasa keuangan (Ilya Avianti & Triyono, 2021). Studi lain menyatakan bahwa inklusi keuangan merujuk pada kondisi di mana seluruh anggota masyarakat memiliki kemampuan untuk mengakses produk dan layanan jasa keuangan (Seifelyazal et al., 2023). Dalam perspektif (Beyene Fanta & Makina, 2019), inklusi keuangan diartikan sebagai suatu proses yang menjamin ketersediaan layanan keuangan dan kredit yang memadai dengan biaya yang dapat dijangkau. Konsep ini semakin mendapatkan perhatian dan menjadi lebih relevan di tengah perkembangan layanan keuangan dan teknologi dalam masyarakat modern. Tujuan utama inklusi keuangan adalah untuk memastikan bahwa setiap kelompok masyarakat, termasuk mereka yang kurang beruntung atau yang tinggal di daerah terpencil, dapat mengakses layanan keuangan dasar seperti tabungan, pinjaman, asuransi, dan layanan pembayaran dengan akses yang setara (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Ini sangat penting untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesetaraan ekonomi di seluruh masyarakat.

Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diambil bersifat deskriptif dan kuantitatif. Penelitian ini juga mengaplikasikan metode analisis jalur untuk mengkaji efek langsung dan tidak langsung, yang tercermin dalam koefisien pada tiap diagram jalur, terkait dengan hubungan kausal di antara variabel X1, X2, dan Y. Fokus penelitian ini tertuju pada semua pengguna Go-Pay pada kalangan mahasiswa UPN Veteran Yogyakarta sebagai populasi utama. Teknik sampling yang diterapkan adalah non-probability sampling, dengan metode purposive sampling yang dipilih. Alasan





pemilihan purposive sampling adalah karena adanya kriteria khusus yang harus dipenuhi dalam konteks penelitian ini, karena responden adalah pengguna aplikasi Go-Pay.

Studi ini awalnya mencakup 214 peserta, tetapi sebagian dari mereka tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam bagian penyaringan dari kuesioner. Oleh karena itu, jumlah peserta yang layak untuk analisis akhirnya menjadi 200. Untuk menilai tiap indikator pada variabel yang diteliti, digunakan skala interval dengan format skala Likert lima poin, dimana nilai 1 berarti “Sangat Tidak Setuju” dan nilai 5 berarti “Sangat Setuju”.

Untuk mengumpulkan data, digunakan kuesioner yang sebagian langsung diberikan kepada para responden melalui aplikasi Google Forms baik secara langsung maupun dengan menyebarkannya melalui sosial media seperti Instagram, Whatsapp, dan Facebook.

Studi ini menggunakan prosedur analisis Smart PLS, yang terbagi menjadi dua bagian analisis utama. Pertama adalah analisis model eksternal, yang terfokus pada pelaksanaan uji validitas dan reliabilitas. Kedua adalah analisis model internal, yang melibatkan uji koefisien determinasi (R^2), uji kesesuaian model (goodness of fit), dan uji hipotesis.

Smart PLS diandalkan karena PLS adalah salah satu teknik terbaik untuk menguji data, dan sering dirujuk untuk pemodelan karena menyangkal asumsi regresi kuadrat terkecil biasa, yaitu data akan multivariat, terdistribusi normal, dan tidak munculnya masalah multikolinearitas eksogen (Wynne W. Chin, 2009). Pemilihan alat Smart PLS tidak sekedar untuk pertimbangan ukuran sampel, namun juga untuk kebutuhan pemenuhan kekuatan statistik dan representasi data (Hair et al., 2020). Harapannya, penggunaan alat analisis Smart PLS dapat memberikan manfaat lebih optimal dalam penelitian ini. Alat ini diandalkan karena permintaanya terhadap ukuran sampel lebih rendah dibandingkan metode lain, tidak memerlukan distribusi normal, dapat diaplikasikan pada model persamaan structural yang kompleks dengan banyak konstruk, mampu menangani konstruk reflektif dan formatif, serta memiliki kekuatan statistik yang lebih besar (Joseph F. Hair JR et al., 2010).

Hasil dan Pembahasan





Studi ini melibatkan total 200 responden mahasiswa pengguna aplikasi Go-Pay di UPN Veteran Yogyakarta, dikategorikan ke dalam empat kelompok demografi utama: jenis kelamin, uang saku bulanan, usia, dan fakultas. Di antara mereka, 86 orang adalah laki-laki dan 114 orang adalah perempuan. Mengenai uang saku bulanan, 45% peserta menerima kurang dari 1 juta rupiah, 33% menerima antara 1 hingga 2 juta rupiah, dan 22% menerima lebih dari 2 juta rupiah. Rentang usia peserta adalah 18 hingga 25 tahun, dengan 27,5% berusia di bawah 20 tahun, sebagian besar (52,7%) berusia antara 20 hingga 21 tahun, dan 17,8% berusia di atas 22 tahun. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik memiliki keterwakilan tertinggi yaitu sebesar 48,5%, disusul oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis (18,5%), Fakultas Teknologi Mineral (17,5%), Fakultas Teknik Industri (12,5%), dan Fakultas Fakultas Pertanian (3%). Untuk informasi demografis yang lebih rinci,

Tabel 1.

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Total
Jenis Kelamin:	
Laki- laki	86
Perempuan	114
Uang Bulanan:	
<Rp1.000.000	45%
Rp1.000.000-Rp2.000.000	33%
>Rp2.000.000	22%
Usia Responden:	
< 20 y.o	29,5%
20-21 y.o	52,7%
>22 y.o	17,8%
Fakultas:	
Fakultas Ekonomi dan Bisnis	18,5%
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	48,5%
Fakultas Pertanian	3%
Fakultas Teknik Industri	12,5%
Fakultas Teknologi Mineral	17,5%

Sumber: Data Penelitian

Pengujian pada penelitian ini menggunakan prosedur analisis Smart PLS yang mencakup analisis model eksternal, analisis model internal dan pengujian hipotesis (Hair et al., 2020). Pada





uji model eksternal yang dapat dilihat pada Tabel 2, menguji validitas konvergen dan validitas diskriminan dapat dilihat dengan nilai Cross- Loading variabel yang lebih tinggi dibanding dengan nilai variabel lainnya. Bila nilai faktor loading masing-masing konstruk lebih besar dari 0,5 ($\lambda > 0,5$) dan tingkat signifikansinya dibawah 5% ($P < 0,05$), maka dapat ditentukan bahwa konstruk tersebut valid. Artinya konstruk yang berasal dari variabel yang diamati akurat dalam mengukur variabel yang tidak teramati. Berdasarkan hasil uji validitas pada penelitian ini, seluruh variabel menunjukkan nilai faktor loading di atas 0,5 sehingga menegaskan validitasnya. (Wynne W. Chin, 2009).

Tabel 2.

Analisis Validitas

Variable	Indicator	Financial Attitude	Fintech Literacy	Financial Inclusion	Factor Loading
Financial Attitude	FA1	.671	.346	.294	.671
	FA2	.798	.421	.366	.798
	FA3	.730	.325	.383	.730
	FA5	.772	.350	.362	.772
	FA6	.711	.173	.265	.711
	FA7	.669	.256	.159	.669
	Fintech Literacy	FL1	.406	.847	.417
FL2		.317	.725	.407	.725
FL3		.239	.538	.236	.538
FL4		.295	.762	.439	.762
Financial Inclusion	Y1	.202	.362	.565	.565
	Y3	.164	.187	.542	.542
	Y5	.408	.434	.807	.807
	Y6	.400	.636	.877	.877

Sumber: Analisa Smart PLS

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan memiliki factor loading diatas 0,5 dan p-value dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini telah lulus uji validitas.

Kemudian analisis model eksternal dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Tujuan uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa instrumen yang digunakan mempunyai ciri-





ciri alat ukur yang konsisten (Wynne W. Chin, 2009). Dalam kerangka model penelitian tersebut suatu instrumen dianggap reliabel jika mencapai skor reliabilitas komposit melebihi 0,7.

Tabel 4.

Uji Reliabilitas

Variables	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Financial Attitude	.825	.870	.533
Fintech Literacy	.706	.814	.528
Financial Inclusion	.780	.798	.508

Sumber: Analisa Smart PLS

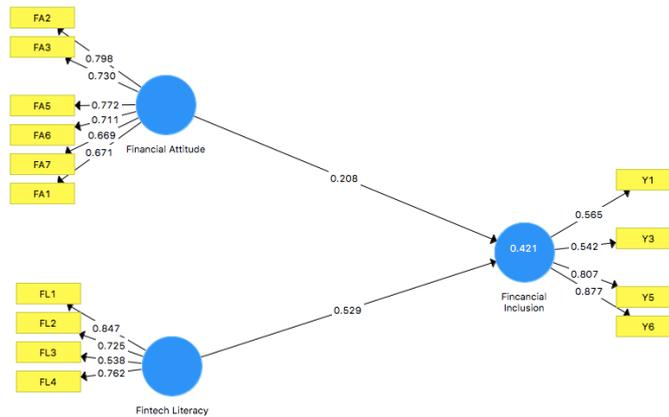
Tabel 4 menampilkan hasil pengujian reliabilitas yang menunjukkan nilai Cronbach's Alpha untuk setiap variabel. Nilai tersebut memenuhi kriteria yang telah ditentukan, artinya seluruh konstruk dalam penelitian ini mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

Selanjutnya pengujian model internal atau model struktural dijalankan dengan tujuan untuk menilai keterkaitan antara konstruk, menentukan nilai signifikansi, serta menghitung R-Square dari model penelitian. Evaluasi model struktural ini melibatkan penggunaan R-Square untuk konstruk dependen, serta pengujian t dan signifikansi dari koefisien parameter untuk jalur struktural yang ada (Hair et al., 2020).



Figur 1.

Model struktural



Evaluasi koefisien jalur dilakukan untuk menilai kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Wynne W. Chin & G. Marcoulides, 1998). Seperti yang digambarkan dalam skema model internal pada Gambar 1, nilai koefisien jalur yang diamati sebesar 0,208 dan 0,529. Angka-angka ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model memiliki koefisien jalur positif. Dengan demikian hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel independen dan dependen, dimana peningkatan nilai koefisien jalur korelasi variabel independen akan meningkatkan pengaruh terhadap variabel dependen. Kemudian analisa model internal dilanjutkan dengan melihan nilai dari R-square atau uji determinasi. Dalam uji determinasi semakin besar nilai R-square bearti semakin besar pengaruh variabel- variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Pada tabel 5 nilai R-square sebesar 0,415 yang bearti sebesar 41,5% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel- variabel independen dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.



Tabel 5.

Uji determinasi

Variables	<i>R- square</i>	<i>Adjusted R- square</i>
Financial Inclusion	.421	.415

Sumber: Analisa Smart PLS

Setelah analisis model eksternal dan analisis model internal dilakukan, selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Structural Equation Modeling dengan menggunakan metode Partial Least Squares (PLS) untuk analisis datanya. Setelah validasi data melalui penilaian konvergensi, diskriminabilitas, dan reliabilitas, peneliti melanjutkan menggunakan perangkat lunak Smart-PLS untuk analisis model struktural. Selama fase analisis ini, kriteria pengambilan keputusan ditetapkan, rules of thumbs yang menetapkan bahwa nilai statistik t harus melebihi 1,96, dan nilai p (probabilitas) harus di bawah 0,050 untuk menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis yang diuji (Joseph F. Hair JR et al., 2010).

Tabel 6.

Uji hipotesis

Hypothesis		Original Sample	t-value	p-value	Results
FA → FI	H1	.208	2.800	.005	Support
FL → FI	H2	.529	5.627	.000	Support

Sumber: Analisa Smart PLS

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas 0,005 dan 0,000 yang lebih rendah dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu alpha sebesar 5%. Kemudian nilai t hitung 2,800 dan 5,627 lebih besar dari nilai t tabel yaitu sebesar 1,96. Sehingga atas dasar dua hal ini, uji hipotesis pada penelitian ini menghasilkan kedua hipotesis diterima. Pada hipotesis pertama, Financial Attitude berpengaruh positive signifikan terhadap Financial Inclusion, begitu pula hipotesis kedua, Fintech Literacy berpengaruh positive signifikan terhadap Financial Inclusion.





Hubungan antara Financial Attitude terhadap Financial Inclusion.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis pertama, disimpulkan bahawa Financial Attitude berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Inclusion. Terdapat hubungan searah antara Financial Attitude mahasiswa dengan Financial Inclusion. Dapat diartikan bahwa semakin baik perilaku keuangan mahasiswa akan meningkatkan juga inklusi keuangan mereka, dengan kata lain perilaku keuangan yang baik akan meningkatkan penggunaan akses atas aneka macam lembaga, barang dan jasa keuangan. Siswa yang menunjukkan pemahaman yang kuat tentang konsep keuangan, yang terlihat dari perilaku pengelolaan uang yang bijaksana dan kapasitas pengambilan keputusan keuangan yang bijak, umumnya lebih mahir dalam memanfaatkan produk dan layanan keuangan. Mereka tidak hanya memanfaatkan layanan ini secara efisien namun juga berpartisipasi aktif dalam memilih produk dan layanan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan finansial pribadi mereka (Johan et al., 2021).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Yang & Zhang, 2022) perilaku keuangan yang baik menunjukkan peningkatan keterampilan, pengetahuan, pemahaman, dan konsep dasar terkait jasa keuangan meningkat seiring dengan peningkatan inklusi keuangan. Hal ini mencakup elemen-elemen seperti peningkatan akses, peningkatan penggunaan, dan peningkatan kualitas layanan keuangan antar individu. Mahasiswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan keuangan namun juga perilaku keuangan yang baik akan memilih dan memanfaatkan dompet digital untuk transaksi sehari-hari, umumnya menunjukkan peningkatan keterampilan dalam meningkatkan inklusi keuangan mereka. Mereka yang dapat merencanakan keuangan secara efektif, mengelola pengeluaran, menetapkan tujuan keuangan yang jelas, dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan keuangan, biasanya menunjukkan tingkat inklusi keuangan yang lebih tinggi (Risa Liska et al., 2023).

Hubungan antara Fintech Literacy terhadap Financial Inclusion.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fintech Literacy berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Inclusion. Semakin baik literasi mahasiswa mengenai teknologi finansial akan mendorong mereka menggunakan akses atas bermacam lembaga, barang dan jasa keuangan. Artinya, semakin luas pelajar memanfaatkan layanan keuangan digital, maka semakin besar pula





kontribusi mereka terhadap terwujudnya keuangan inklusif. Kemampuan kognitif diakui sebagai faktor prediktif yang signifikan dalam menentukan Fintech Literacy. Siswa dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi biasanya memiliki tingkat Fintech Literacy yang juga lebih tinggi (Amagir et al., 2020). Peningkatan penggunaan layanan keuangan digital akan mengarah pada akses dan layanan keuangan yang lebih luas dan mudah diakses, sehingga meningkatkan inklusivitas di sektor keuangan (Morgan & Long, 2020).

Kajian (Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia), 2023) menyoroti bahwa teknologi keuangan dipandang mampu mengakses segmen masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh perbankan konvensional di Indonesia. Ketersediaan produk keuangan berbasis teknologi memudahkan akses masyarakat, khususnya mahasiswa, terhadap berbagai produk keuangan. Kemudahan akses ini memudahkan transaksi dan berperan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan.

Kemunculan teknologi keuangan (Fintech) diharapkan dapat memberikan akses dan manfaat bagi mereka yang sebelumnya tidak dapat menggunakan layanan keuangan secara efektif, sehingga mendorong pertumbuhan keuangan inklusif, seperti yang dijelaskan oleh (Beyene Fanta & Makina, 2019). Studi yang dilakukan oleh (Kitakogelu, 2018) menguatkan pandangan ini, menunjukkan bahwa teknologi keuangan memberikan dampak positif terhadap inklusi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa akan semakin mudah bagi setiap individu untuk memanfaatkan produk dan layanan keuangan di mana pun dan kapan pun, sehingga hal ini menandai langkah penting menuju tujuan inklusi keuangan.

Penutup

Penelitian ini menemukan bahwa Financial Attitude dan Fintech Literacy memiliki pengaruh signifikan dan positif pada inklusi keuangan mahasiswa di lingkungan UPN Veteran Yogyakarta. Tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangan berhubungan langsung dengan kemampuannya dalam mengakses dan menggunakan produk dan layanan keuangan secara bijak. Harapannya mahasiswa yang dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam pengelolaan keuangan pribadi, serta didukung oleh lingkungan





yang kondusif, khususnya dari lingkungan kampus dan keluarga, cenderung lebih mampu mengadopsi dan mengintegrasikan perilaku keuangan yang positif. Lingkungan yang mendukung ini memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengembangan dan penerapan praktik keuangan yang baik.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi perumusan strategi dan kebijakan oleh entitas terkait, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Diharapkan lembaga-lembaga tersebut akan berkolaborasi dalam membuat program edukasi keuangan dan pelatihan pengelolaan keuangan bagi berbagai kalangan baik pelajar, masyarakat umum, maupun badan usaha atau UMKM, yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan. Selain itu, lembaga pendidikan mulai dari sekolah hingga universitas memiliki peran penting dalam menanamkan keterampilan pengelolaan keuangan sejak dini, dengan mengintegrasikan pendidikan ini ke dalam kurikulum akademik dan non-akademik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, keterbatasan sampel yang hanya mahasiswa di lingkungan UPN Veteran Yogyakarta serta khususnya mengenai variabel kontrol yang belum dimasukkan dalam model penelitian. Penelitian selanjutnya di masa depan dapat mempertimbangkan untuk memasukkan variabel kontrol tambahan seperti gender, perbedaan fakultas eksak dengan fakultas sosial dan variabel kontrol lain yang dapat memperdalam penelitian ini. Metode wawancara responden juga dirasa penting untuk mengumpulkan wawasan yang lebih mendalam. Penggunaan model analitis yang lebih baik, seperti model penelitian yang melibatkan variabel mediator, dan memperluas cakupan penelitian dengan ukuran sampel yang lebih besar, diprediksi dapat memberikan hasil yang lebih pasti.

Daftar Pustaka

- Alba, J. W., & Hutchinson, J. W. (1987). Dimensions of Consumer Expertise. *Journal of Consumer Research*, 13(4), 411. <https://doi.org/10.1086/209080>
- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2018). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*, 17(1), 56–80. <https://doi.org/10.1177/2047173417719555>
- Amagir, A., Groot, W., van den Brink, H. M., & Wilschut, A. (2020). Financial literacy of high school students in the Netherlands: knowledge, attitudes, self-efficacy, and behavior.





- International Review of Economics Education*, 34, 100185.
<https://doi.org/10.1016/j.iree.2020.100185>
- ANNAMARIA LUSARDI, OLIVIA S. MITCHELL, & VILSA CURTO. (2010). Financial literacy among the young. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 358–380.
- Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia). (2023, October 31). *Ekonomi Indonesia Tahun 2022*.): <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/02/06/1997/ekonomi-indonesia-tahun-2022-tumbuh-5-31-persen.html>.
- Beyene Fanta, A., & Makina, D. (2019). The Relationship Between Technology and Financial Inclusion. In *Extending Financial Inclusion in Africa* (pp. 211–230). Elsevier.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-814164-9.00010-4>
- Grohmann, A. (2018). Financial literacy and financial behavior: Evidence from the emerging Asian middle class. *Pacific-Basin Finance Journal*, 48, 129–143.
<https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.01.007>
- Hair, J. F., Howard, M. C., & Nitzl, C. (2020). Assessing measurement model quality in PLS-SEM using confirmatory composite analysis. *Journal of Business Research*, 109, 101–110.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.11.069>
- Ilya Avianti, & Triyono. (2021). *EKOSISTEM FINTECH DI INDONESIA* (M. Akbar, S. Rinaldi, F. Nova, & W. Mumpuni, Eds.; Vol. 1). PT. Kaptain Komunikasi Indonesia.
- Johan, I., Rowlingson, K., & Appleyard, L. (2021). The Effect of Personal Finance Education on The Financial Knowledge, Attitudes and Behaviour of University Students in Indonesia. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(2), 351–367. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09721-9>
- Joseph F. Hair JR, William C. Black, Barry J. Babin, & Rolph E. Anderson. (2010). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Pearson.
- JULIA KAGAN. (2023, December 30). *Financial Technology (Fintech): Its Uses and Impact on Our Lives*.
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255–272.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Kendzia, M. J., & Borrero, Y. S. (2022a). Financial Literacy among the Youth in Switzerland. *Journal of Financial Risk Management*, 11(02), 323–341.
<https://doi.org/10.4236/jfrm.2022.112017>
- Kendzia, M. J., & Borrero, Y. S. (2022b). Financial Literacy among the Youth in Switzerland. *Journal of Financial Risk Management*, 11(02), 323–341.
<https://doi.org/10.4236/jfrm.2022.112017>
- Kitakogelu, P. (2018). *Munich Personal RePEc Archive Impact of Digital Finance on Financial Inclusion and Stability*.
- Lim, T. S., Mail, R., Abd Karim, M. R., Ahmad Baharul Ulum, Z. K., Jaidi, J., & Noordin, R. (2018). A serial mediation model of financial knowledge on the intention to invest: The central role of risk perception and attitude. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 20, 74–79. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2018.08.001>





- Liska, R., Wediawati, B., & Machpudin, A. (n.d.). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Kosentrasi Keuangan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi). *Jurnal Dinamika Manajemen*, 10(2).
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Morgan, P. J., & Long, T. Q. (2020). Financial literacy, financial inclusion, and savings behavior in Laos. *Journal of Asian Economics*, 68, 101197. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2020.101197>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022, November 24). *INFOGRAFIS HASIL SURVEI NASIONAL LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN TAHUN 2022*.
- Risa Liska, Besse Wediawati, & Asep Machpudin. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Kosentrasi Keuangan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi). *Jurnal Dinamika Manajemen*, 10(2), 86–94.
- Seifelyazal, M., Salaheldin, A., & Assem, M. (2023). The Impact of Financial Inclusion on Income Inequality. *Open Journal of Social Sciences*, 11(06), 255–274. <https://doi.org/10.4236/jss.2023.116018>
- Shaw, M. (2010). Book Review: Freedman, L. (2006). The Transformation of Strategic Affairs. Adelphi Paper No. 379. London: International Institute for Strategic Studies. *Armed Forces & Society*, 36(2), 380–382. <https://doi.org/10.1177/0095327X08320647>
- Wynne W. Chin. (2009). *How to Write Up and Report PLS Analyses*. Springer Handbooks of Computational Statistics.
- Wynne W. Chin, & G. Marcoulides. (1998). *The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling* (Vol. 8). Lawrence Erlbaum Associates.
- Yang, T., & Zhang, X. (2022). FinTech adoption and financial inclusion: Evidence from household consumption in China. *Journal of Banking & Finance*, 145, 106668. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2022.106668>

